

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain:

- 2.1.1 Hasil Penelitian I.B.M Hidayatulloh ST. (2016), dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMA Taruna DRA Zulaeha.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitian menjelaskan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam di SMA Taruna Dra Zulaeha dilakukan dengan cara metode pembiasaan, keteladanan, memberikan pujian, nasihat, dan hukuman. Guru Pendidikan Agama Islam membiasakan peserta didik untuk memberikan salam dan salim jika bertemu guru, menggunakan pakaian sopan, dan membiasakan shalat sunnah dan jamaah.
- 2.1.2 Hasil Penelitian Aan Afriyawan (2016), dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Bandungan Kab. Semarang)”. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa SMP Negeri 1 Bandungan diantaranya: Memberikan nasihat, membangun pembiasaan, memberikan teladan, menyediakan fasilitas yang mendukung, dan berkomunikasi dengan berbagai pihak, (2) Permasalahan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam,

diantaranya adalah: kurangnya kesadaran dari siswa, fasilitas dan sarana yang kurang lengkap, serta pengaruh dari lingkungan pergaulan.

2.1.3 Hasil Penelitian Juwita Putri, dengan judul “Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MIN 2 Teluk Betung Bandar Lampung. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung”. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa guru akidah akhlak menjalankan tugas sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan kurang berhasilnya pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru akidah akhlak disebabkan oleh beberapa faktor yaitu lingkungan luar dan kurang perhatiannya dari keluarga. Saran dalam penelitian ini adalah guru akidah akhlak dan lingkungan sekolah perlu meningkatkan pembinaan dan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan akhlak siswa, dan pihak orang tua perlu meningkatkan perhatian dan pengawasan terhadap anaknya agar tidak terusak oleh lingkungan luar.

Beberapa penelitian terdahulu di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, antara lain:

**Tabel I**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang Terdahulu**

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam	• Judul sama-sama meneliti tentang peran guru dalam	• Fokus penelitian

	<p>dalam Membina Akhlak Peserta Didik di SMA Taruna DRA Zulaeha</p>	<p>membina akhlak siswa.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan Teknik Pengumpulan Data yaitu Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.</li> <li>• Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif</li> </ul>	<p>dilaksanakan di SMA</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Lokasi Penelitian</li> </ul>
2	<p>Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Bandungan Kab. Semarang)</p>	<p>Judul sama-sama meneliti tentang peran guru dalam membina akhlak siswa.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan Teknik Pengumpulan Data yaitu Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.</li> </ul>	<p>Lokasi Penelitian</p>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif</li> </ul>	
3	Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MIN 2 Teluk Betung Bandar Lampung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Judul sama-sama meneliti tentang peran guru dalam membina akhlak siswa.</li> <li>• Menggunakan Teknik Pengumpulan Data yaitu Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.</li> <li>• Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fokus Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah</li> <li>• Terkhusus pada Guru Akidah Akhlak</li> </ul>

## 2.2 Kerangka Teori

### 2.2.1 Kajian Tentang Upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa

Dalam usaha membina dan membentuk akhlak para siswa di sekolah, maka guru pendidikan agama Islam memiliki peranan dalam

membentuk akhlak yang mulia. Peran guru agama dalam upaya membentuk akhlak siswa adalah sebagai pendidik, pengawas, penasehat, memberi tauladan yang baik terhadap siswanya.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa adalah sebagai berikut:

#### 2.2.1.1 Mengajarkan pendidikan akhlak

Dalam kehidupan ini sangat diperlukan akhlak yang baik dalam menyikapi segala sesuatu. Pendidikan akhlak untuk generasi muda sangat penting sekali ditanamkan sedalam-dalamnya kepada mereka agar dengan bekal akhlak tersebut supaya dapat mengantisipasi dampak negatif yang lebih besar. Dengan memberikan pendidikan akhlak di sekolah sehingga siswa dapat mengerti contoh-contoh akhlak baik yang harus dilakukan dan contoh-contoh akhlak jelek yang harus ditinggalkan.

#### 2.2.1.2 Menjadi teladan yang baik

Cara ini di dalam Islam dikenal dengan *uswah hasanah*. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pengajaran, instruksi dan larangan. Sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan “kerjakan ini, lakukan itu, dan jangan kerjakan ini, lakukan itu, dan jangan kerjakan itu, serta hindarilah ini”. Keteladanan menjadi semacam magnet yang menumbuhkan

semangat seseorang untuk berbuat baik sebagaimana sang teladan. Rasulullah adalah orang pertama yang melakukan sesuatu sebelum menyuruh orang lain (muridnya) melakukan sesuatu itu. Sehingga, orang lain pun akan dapat mengikuti dan melakukan sebagaimana yang mereka lihat dari beliau.<sup>1</sup> Akhlak beliau adalah akhlak Al-Qur'an. Dan Al-Qur'an lah yang menjadikan beliau selalu berada di puncak tertinggi akhlak-akhlak terpuji, dan Allah menjadikannya sebagai teladan bagi hamba-Nya. Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh pada diri Rasulullah Saw terdapat teladan yang baik bagi siapa saja yang mengharap (perjumpaan dengan) Allah dan hari akhir serta banyak mengingat Allah”. (Al-Ahzab: 21)<sup>2</sup>

#### 2.2.1.3 Mengajak melakukan pembiasaan yang baik

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.

Kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui kebiasaan.<sup>3</sup> Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat.

Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia

<sup>1</sup> Abd Al-Fattah Abu Ghuddah, *40 Strategi Pembelajaran Rasulullah* (Yogyakarta: TiaraWacana, 2005). Hlmn 59

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Hilal, 2010). Hlmn 420

<sup>3</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implikasi* (Bandung: Alfabeta, 2014). Hlmn 93

harus membiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah.

Adapun kegiatan pembiasaan peserta didik yang dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Kegiatan rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal, seperti shalat berjama'ah, shalat dhuhah bersama, upacara bendera, senam, memelihara kebersihan diri sendiri dan lingkungan sekolah, dan kegiatan yang lainnya.
- b. Kegiatan yang dilakukan secara spontan, adalah pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, misalnya pembentukan prilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, melakukan antre, dan lain sebagainya.
- c. Kegiatan dengan keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk prilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan santun, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang ke sekolah dengan tepat waktu, dan lain sebagainya.

#### 2.2.1.4 Memberikan nasehat

Nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka anak-anak atas kesadaran akan sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia., serta membekalinya

dengan prinsip-prinsip Islam. Karenanya, tidak heran kalau kita tahu bahwa Al-Qur'an menggunakan metode ini, menyerukan kepada manusia untuk melakukannya, dan mengulang-ulangnya dalam beberapa ayat-Nya, dan dalam sejumlah tempat di mana dia memberikan arahan dan nasehat-Nya.

Tidak ada seorangpun yang menyangkal, bahwa petuah yang tulus dan nasehat yang berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang jernih dan berpikir, maka dengan cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan bekas yang sangat dalam. Pemberian nasehat secara langsung misalnya dalam memberikan penjelasan pada anak didik tentang nilai-nilai yang baik, kurang baik atau tidak baik dengan cara arif dan bijaksana sehingga mereka mau mendengarkan segala nasehat yang diberikan oleh guru.

#### 2.2.1.5 Memberikan hukuman/peringatan

Hukuman adalah tindakan pendidik terhadap anak didik karena melakukan kesalahan, dan dilakukan agar anak didik tidak lagi melakukannya.<sup>4</sup> Pemberian hukuman dan peringatan ini diharapkan agar siswa tidak mengulangi lagi perbuatan dan akhlak tercelahnya tersebut.

#### 2.2.1.6 Kerja sama dengan orang tua siswa

---

<sup>4</sup> Sama'un Bakri, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005). Hal 94



Untuk mendapatkan hasil pendidikan yang baik, sekolah perlu mengadakan kerja sama yang erat dan harmonis antara sekolah dengan orang tua. Dengan adanya kerja sama itu, orang tua akan mendapatkan.

- a. Pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya.
- b. Mengetahui berbagai kesulitan yang sering dihadapi anak-anaknya di sekolah.
- c. Mengetahui tingkah laku anaknya selama di sekolah, seperti apakah anaknya rajin, malas, suka membolos, suka mengantuk, nakal, dan sebagainya.

Sedangkan bagi guru, dengan adanya kerja sama tersebut guru akan mendapat:

- a. Informasi-informasi dari orang tua tentang kehidupan dan sifat-sifat anaknya. Informasi-informasi tersebut sangat berguna bagi guru dalam memberikan pendidikan sebagai anak didiknya.
- b. Bantuan-bantuan dari orang tua dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi anak didiknya di sekolah.

Dengan terbinanya akhlak siswa ini berarti kita telah memberi sumbangan yang sangat besar untuk mempersiapkan masa depan bangsa yang lebih baik. Sebaliknya, jika kita membiarkan para siswa terjerumus ke dalam perbuatan yang

sesat, berarti kita membiarkan bangsa dan negara ini terjerumus ke dalam jurang kehancuran.

Dalam kenyataannya ditunjukkan bahwa usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina. Pembinaan ini faktanya membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan rasul-Nya, hormat kepada orang tua, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Kenyataan telah banyak menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau memang dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan lain-lain. Semua ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.

Pembinaan akhlak dapat dilakukan dengan menetapkan pelaksanaan pendidikan agama baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Hal demikian diyakini, karena inti ajaran agama adalah akhlak yang mulia yang bertumpu pada keimanan kepada Tuhan dan keadilan sosial. Pendidikan akhlak harus didukung

oleh kerja sama yang kompak dan usaha yang sungguh-sungguh dari orang tua (keluarga), sekolah, dan masyarakat.<sup>5</sup>

Orang tua di rumah harus meningkatkan perhatiannya terhadap anak-anaknya dengan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, keteladanan, dan pembiasaan yang baik. Orangtua juga harus berupaya menciptakan rumah tangga yang harmonis, tenang, dan tentram, sehingga anak merasa tenang jiwanya dan dengan mudah dapat diarahkan kepada hal-hal yang positif. Selanjutnya sekolah harus menciptakan lingkungan yang bernuansa religius, seperti pembiasaan melaksanakan shalat berjamaah, menegakkan disiplin, memelihara kebersihan, ketertiban, kejujuran, tolong menolong, kegiatan ekstra keagamaan dan sebagainya, sehingga nilai-nilai agama menjadi kebiasaan, tradisi dan budaya seluruh siswa.

Sikap dan perilaku guru yang kurang terpuji atau menyimpang dari norma-norma akhlak hendaknya perlu adanya tindakan. Sementara itu, masyarakat juga harus berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan akhlak, seperti menciptakan lingkungan yang tertib, bebas dari peredaran obat-obat terlarang, perkumpulan perjudian dan lain sebagainya. Masyarakat harus membantu menyiapkan tempat

---

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2010). Hlmn 226

bagi kepentingan pengembangan bakat, hobi, keterampilan, dan kesejahteraan bagi para remaja danarganya.

### **2.2.2 Kajian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam**

Secara terminologis, dalam beberapa aturan sebagaimana Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sindiknas Bab I Ketentuan Umum Pasal I pada poin 6 disebutkan guru sama dengan pendidik yaitu tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>6</sup> Pengertian ini memberikan kesan bahwa pendidik atau guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam pendidikan. Guru dalam tugasnya mendidik dan mengajar peserta didiknya adalah berupa bimbingan, memberikan petunjuk, teladan, bantuan, latihan, pengetahuan, nilai-nilai, norma-norma, sikap dan sifat yang baik dan terpuji. Guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memiliki profesionalitas dalam tenaga kependidikan Islam yang bertanggung jawab memberikan pengetahuan, bimbingan, serta bantuan kepada peserta didik dalam mengembangkan kedewasaanya baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran agama

---

<sup>6</sup> Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan*, (Gresik: Caremedia Communication, 2020), 34.

Islam yaitu menaati Allah Swt dan Rasul Nya serta menjauhi apa-apa yang dilarang oleh agamanya.

Guru sebagai orang tua kedua sekaligus penanggung jawab pendidikan anak didiknya setelah orang tua di dalam keluarganya. Dengan demikian, apabila kedua orang tua menjadi penanggung jawab utama pendidikan anak ketika di luar sekolah, guru merupakan penanggung jawab utama pendidikan anak melalui proses pendidikan formal anak yang berlangsung di sekolah. Karena tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari sebuah amanat yang dipikulkan di atas pundak para guru. Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab untuk mendidik peserta didiknya secara adil dan tuntas dan mendidik dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian seorang guru pendidikan agama Islam merupakan figur seorang pemimpin yang setiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik. Untuk itu sebagai seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaannya dengan tidak melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.

### **2.2.3 Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam**

#### **2.2.3.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang dalam bahasa arab disebut dengan *al-Tarbiyah* berasal dari kata

*rabba-yurabbi* yang artinya tumbuh dan berkembang.<sup>7</sup> Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya.<sup>8</sup> Segi yang dibina oleh pendidikan dalam definisi ini adalah seluruh aspek kepribadian. Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.

Pendidikan Agama Islam menjadi elemen penting dalam pembentukan generasi yang shalih, baik shalih secara pribadi maupun sosial. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dinyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/ kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.<sup>9</sup>

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membimbing, mengubah dan mentransfer ilmu agama kepada

<sup>7</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997). Hlm 469

<sup>8</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004). Hlm 6

<sup>9</sup> Noor Amirudin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Gresik: Caremedia Communication, 2019). Hlm 13

seseorang agar kelak dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.

### **2.2.3.2 Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Dasar dan tujuan pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan. Sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak misi pendidikan, dan dari tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana peserta didik itu akan diarahkan.

Dasar pelaksanaan pendidikan Islam mempunyai status yang sangat kuat. Adapun dasar pelaksanaan tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

#### **2.2.3.2.1 Dasar Yuridis/Hukum**

Yang dimaksud dengan dasar yuridis adalah peraturan dan perundang-undangan yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama di wilayah suatu negara. Adapun dasar dari yuridis di Indonesia adalah:

##### **a. Pancasila**

Dasar pendidikan agama yang bersumber pancasila khususnya sila pertama ini mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan yang maha Esa. Untuk merelisasikan sila pertama ini

diperlukan adanya pendidikan agama, karena tanpa pendidikan agama akan sulit mewujudkan sila pertama tersebut.

b. UUD 1945

Yang digunakan sebagai dasar dari UUD 1945 mengenai pendidikan agama ini sebagaimana yang tertera dalam pasal 29 ayat 2 yang berbunyi:

“Negara berdasarkan atas ketuhanan yang Maha Esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.<sup>10</sup>

2.2.3.2.2 Dasar Agama/Religius

Menurut ajaran Islam, melaksanakan pendidikan agama adalah perintah Allah dan itu termasuk perbuatan ibadah kepada-Nya. Mengenai dasar pendidikan agama Islam ini adalah Al-Qur'an dan Hadits, yang tidak diragukan lagi kebenarannya, hal ini sesuai dengan firman Allah surat Ali 'Imran ayat 104:

وَأَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

<sup>10</sup> <https://dosenmuslim.com/pendidikan/landasan-pendidikan-agama-islam>.



Artinya: “Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar”. (QS: Ali ‘Imran: 104)<sup>11</sup>

Berdasarkan ayat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebagai umat manusia hendaklah selalu melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran untuk mengembangkan kehidupan manusia kearah kesempurnaan dalam artian manusia sebagai makhluk individu, sosial, berakhlak atau bermoral dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

#### 2.2.3.2.3 Dasar Sosial Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama.

---

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Hilal, 2010). Hal 63

Pendidikan agama Islam selain memiliki dasar juga memiliki tujuan, sebab setiap usaha dan kegiatan yang tidak ada tujuannya, hasilnya akan sia-sia dan tidak terarah. Oleh karena itu, tujuan merupakan faktor yang sangat menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan. Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan jenjang yang lebih tinggi.

Salah satu dimensi manusia yang sangat diutamakan dalam pendidikan adalah akhlak. Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak. Di dalam GBPP PAI 1994 sebagaimana dikutip oleh muhaimin disebutkan bahwa secara umum, Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang

agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”.<sup>12</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama islam adalah membentuk pribadi yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

### **2.2.3.3 Materi Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan dalam prespektif Islam berupaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik baik potensi jasmani, rohani dan akal. Dengan optimalisasi seluruh potensi yang dimilikinya, pendidikan Islam berupaya mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan yang paripurna dengan memiliki IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan Teknologi). Hal ini diharapkan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya dalam mengembangkan potensi manusia untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Agama Islam bersifat universal, yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai beberapa aspek kehidupan, baik dunia maupun akhirat. Pendidikan agama Islam tidak hanya

---

<sup>12</sup> <https://tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/8702-tujuan-pendidikan-agama-islam-pai.html>

bersifat teoritis, tetapi bersifat praktis. Dalam artian pendidikan Islam tidak hanya bersifat mengajar ilmu pengetahuan kepada seseorang tetapi pendidikan Islam merupakan pembinaan mental spiritual sesuai dengan ajaran islam.

Ada beberapa materi pendidikan agama Islam yang perlu diberikan kepada anak didik, agar tujuan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan, adapun materi pendidikan yang dimaksud adalah materi pendidikan

- 1) Aqidah, Islam menempatkan pendidikan aqidah pada posisi yang paling mendasar, yakni terposisikan dalam rukun yang pertama dari rukun Islam yang kelima, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dengan non Islam.<sup>13</sup> Lamanya dakwah Rasulullah Saw dalam rangkai mengajak umat agar bersedia mentauhidkan Allah Swt. Menunjukkan betapa pentingnya dan mendasarinya materi pendidikan aqidah Islam bagi setiap umat muslim pada umumnya, terlebih-lebih pada kehidupan anak.
- 2) Ibadah, adalah tunduk patuh yang timbul dari kesadaran hati akan keagungan yang di sembah (Allah SWT). Ibadah kepada Allah SWT adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia selama hidupnya. Salah satu ibadah

---

<sup>13</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). Hal 116

yang mempunyai pengaruh besar dalam pendidikan Islam adalah Shalat.

- 3) Akhlak, sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.<sup>14</sup>
- 4) Jasmani, kebutuhan jasmani merupakan kebutuhan pertama atau disebut juga kebutuhan primer. Salah satu cara untuk melatih anak untuk menguatkan fisiknya adalah dengan memberikan materi pendidikan jasmani melalui pembiasaan berolah raga sesuai dengan kondisi tubuhnya, berolahraga memiliki manfaat yang cukup besar bagi anak, tidak hanya sekedar berfungsi sebagai pengisi waktu tetapi olah raga memiliki nilai berharga bagi anak.
- 5) Rohani, disamping manusia berusaha memenuhi kebutuhan fisik atau jasmani, manusia juga harus memenuhi kebutuhan psikis atau rohaninya. Tujuan pendidikan psikis adalah membentuk, menyempurnakan dan menyeimbangkan kepribadian anak. Ada beberapa sifat yang perlu untuk dihindari bagi peserta didik yaitu sifat minder, penakut, rendah diri, hasud dan pemaarah.
- 6) Intelektual, pemberian materi pendidikan intelektual merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan saling

---

<sup>14</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004). Hlmn 26-27

menopang dalam membentuk anak yang terdidik secara sempurna, sehingga ia menjadi manusia yang utuh yang dapat mengembangkan kewajiban.

- 7) Sosial, Pemberian materi pendidikan sosial kepada anak, agar anak dapat mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, baik bersama orang dewasa maupun anak seusianya dan agar anak tidak mempunyai perasaan rendah diri yang cukup berpengaruh buruk pada kejiwaannya, dengan pemberian materi pendidikan sosial diharapkan anak dapat bersikap benar dalam pergaulannya dengan orang-orang disekitarnya, baik pergaulan antar sesama temannya.<sup>15</sup>
- 8) Sejarah, adalah catatan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa silam yang diabadikan dalam laporan-laporan tertulis dan dalam ruang lingkup yang luas. Sebagai cabang ilmu pengetahuan sejarah mengungkap peristiwa-peristiwa masa silam, baik peristiwa sosial, politik, ekonomi, maupun agama dan budaya dari suatu bangsa, negara atau dunia. Obyek sejarah pendidikan Islam mencakup fakta-fakta yang berhubungan dengan

---

<sup>15</sup> Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Pra Sekolah* (Jogjakarta: Belukar, 2006). Hal 37

pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam baik informal, formal maupun non formal.<sup>16</sup>

#### 2.2.3.4 Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Didik

Setiap orang tua berkeinginan mempunyai anak yang berkepribadian baik, atau setiap orang bercita-cita mempunyai anak yang saleh yang senantiasa membawa harum nama orang tuanya, baik buruk kelakuan akan mempengaruhi nama baik orang tuanya. Begitu juga anak yang saleh yang senantiasa mendoakan orang tuanya merupakan amal baik bagi orang tua yang akan mengalir terus menerus pahalanya walaupun orang itu sudah meninggal dunia, sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW:

إِذَامَاتِ ابْنِ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)

Artinya: “Jikalau manusia itu meninggal dunia, maka putuslah semua amalnya, kecuali tiga macam yaitu: Shadaqoh jariyah, Ilmu yang bermanfaat, dan anak yang sholeh yang senantiasa mendoakan terhadap orang tuanya” (HR. Muslim).<sup>17</sup>

Untuk mencapai hal yang diinginkan itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah maupun pendidikan di

<sup>16</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004). Hal 1-2

<sup>17</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam KBK 2004* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004). Hlmn 137

masyarakat. Jadi pendidikan agama Islam adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama si anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan melihat arti pendidikan Islam yang telah dijelaskan bahwa dengan pendidikan Islam kita berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik (berakhlakul karimah) berdasarkan pada ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Mengingat betapa pentingnya pendidikan agama Islam dalam mewujudkan harapan setiap orang tua, masyarakat dan membantu terwujudnya tujuan pendidikan, maka pendidikan agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan di sekolah dengan sebaik-baiknya.



## 2.2.4 Kajian Tentang Akhlak

### 2.2.4.1 Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab خلق (*khuluq*) yang jamaknya اخلاق (*akhlak*) yang artinya tabiat, budi pekerti.<sup>18</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia kata akhlak diartikan juga sebagai budi pekerti, kelakuan.<sup>19</sup> Sementara itu kalangan mufassir berpendapat bahwa di dalam al-Qur'an kata akhlak dalam bentuk jamak tidak dijumpai. Sebaliknya, yang ada hanyalah kata *khuluq* dalam bentuk tunggal. Ini tercantum di dalam surat Al-Qalam yang isinya merupakan pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Yang berakhlak sangat mulia, yaitu sebagai berikut:

وَ إِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS: Al-Qalam: 4)<sup>20</sup>

Adapun makna akhlak secara terminologi, maka para ahli memberikan definisi-definisi beragam, menurut Ibnu Maskawaih, akhlak ialah “*hal li nnafsi daa'iyatun lahaa ila af'aaliha min ghoiri fikrin walaa ruwiyatin*” yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan

<sup>18</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997). Hlmn 364

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007). Hal 20

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Hilal, 2010). Hal 563

pertimbangan. Menurut Abu Hamid al-Ghazali, Akhlak ialah sifat yang terpatrit dalam jiwa manusia yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan senang dan mudah tanpa memikirkan dirinya serta tanpa adanya renungan terlebih dahulu. Menurut Ahmad bin Mushthafa, Akhlak merupakan sebuah ilmu yang darinya dapat diketahui jenis-jenis keutamaan, dimana keutamaan itu ialah terwujudnya keseimbangan antara tiga kekuatan yakni kekuatan berpikir, marah dan syahwat atau nafsu. Menurut Muhammad bin Ali Asy Syariif Al Jurjani, Akhlak merupakan sesuatu yang sifatnya (baik atau buruk) tertanam kuat dalam diri manusia yang darinyalah terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa berpikir dan direnungkan.<sup>21</sup>

Dari keempat pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang mana dari sifat tersebut dapat berupa perbuatan baik atau buruk tanpa melakukan pertimbangan akal pikiran terlebih dahulu.

Keadaan jiwa itu ada kalanya merupakan sifat alami yang didorong oleh fitrah manusia untuk melakukan suatu perbuatan atau tidak melakukannya, seperti rasa takut, senang

---

<sup>21</sup> <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-akhlak/>

dan sebagainya. Selain itu ada kalanya juga disebabkan oleh adat istiadat, seperti orang yang membiasakan berkata benar secara terus menerus suatu akhlak yang tertanam dalam jiwa atau batinnya. Karena itu pengertian akhlak bukanlah sekedar mengetahui nilai baik dan buruknya suatu perbuatan, melainkan juga melakukan perbuatan disadari oleh keinginan batin yang terus menerus (kecuali dalam keadaan yang luar biasa). Perbuatan yang lahir merupakan bukti adanya akhlak tersebut. Apabila ada seseorang yang gemar memberi dan dengan tetap terus menerus begitu, menunjukkan bahwa dalam jiwanya ada akhlak dermawan. Oleh karena itu, perbuatan yang terjadi satu atau dua kali saja tidak menunjukkan akhlak.

#### **2.2.4.2 Macam-Macam Akhlak**

Ulama' menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para nabi dan orang-orang shiddiq, sedangkan akhlak yang buruk merupakan akhlak syaitan dan orang-orang yang tercela.<sup>22</sup> Dan pada dasarnya akhlak itu dibagi menjadi dua jenis:

a. Akhlak baik atau terpuji (Akhlak Mahmudah)

Akhlak mahmudah, yaitu segala tingkah laku yang terpuji, dapat disebut juga dengan akhlak fadhilah (فضيله), akhlak yang utama. Misalnya sabar, jujur, amanah, adil,

---

<sup>22</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Surabaya: Gita Media Press, 2003). Hlmn 190

kasih sayang, berani, hemat, kuat, malu, memelihara kesucian diri, menepati janji. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik. Oleh karena itu, hal jiwa dapat mengeluarkan perbuatan-perbuatan lahiriah. Tingkah laku dzahir dilahirkan oleh tingkah laku batin, berupa sifat dan kelakuan batin yang juga dapat berbolak-balik yang mengakibatkan berbolak-baliknya perbuatan jasmani manusia, begitu juga tindak tanduk batin (hati) itu pun dapat berbolak-balik dan berubah-ubah.

Sesuatu dapat dikatakan baik apabila ia memberikan kesenangan, kepuasan, kenikmatan sesuai dengan yang diharapkan, dapat dinilai positif oleh orang yang menginginkannya. Perbuatan yang baik merupakan akhlak karimah yang wajib dikerjakan. Jadi, akhlak karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah.

b. Akhlak buruk atau tercelah (Akhlak Madzmumah)

Akhlak madzmumah ialah perangai buruk yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku dan sikap yang tidak baik. Tiang utama dari akhlak madzmumah adalah nafsu jahat. Akhlak madzmumah tercermin dari tingkah laku yang tidak baik, semisal membuat kecurangan, kezaliman dan kesengsaraan keluarga dan masyarakat. Untuk

menghilangkan akhlak madzmumah, maka sejak kecil dalam diri seseorang harus ditanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Sifat ini cenderung jauh dari pendidikan, jauh dari hikmah dan jauh dari kebenaran Allah. Dan orang yang mempunyai akhlak madzmumah selalu muncul dalam tingkah laku kejahatan, kriminal, dan perampasan hak-hak orang lain. Sifat ini telah ada sejak lahir, baik wanita maupun pria, yang tertanam dalam jiwa setiap manusia.

Akhlak manusia secara fitrah adalah baik, lingkungan buruk pendidikan yang tidak baik, kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik, sehingga menghasilkan akhlak yang buruk. Sesungguhnya akhlak yang buruk itu dapat dirubah menjadi akhlak yang baik. Caranya yaitu dengan sungguh-sungguh dan kemauan yang keras. Jika seseorang ingin mempunyai sifat yang lemah lembut maka ia harus melatih dirinya untuk menuntut marah dan nafsu syahwatnya. Pasti akan dapat dikuasai dan hal demikian itu diperintahkan dalam agama.

#### **2.2.4.3 Ruang Lingkup Akhlak**

Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Karena itu, selain dengan akidah, akhlak tidak akan dipisahkan dengan syariah. Karena syariah

mencakup segala aspek kehidupan manusia, maka ruang lingkup akhlakpun dalam Islam meliputi segala aktifitas aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, ruang lingkup akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran Islam.

Secara garis besar akhlak dibagi menjadi dua yaitu pertama, akhlak kepada Allah dan kedua, akhlak kepada sesama makhluk meliputi manusia, binatang, dan kepada selain manusia. Berangkat dari ruang lingkup yang telah dijelaskan, penulis akan membagi menjadi empat bagian. Adapun pembagian akhlak yang dimaksud adalah akhlak kepada Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap lingkungan sekitar.

#### 1) Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik. Hal yang menjadi pangkal atau titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah.

Aktualisasi hak dan kewajiban seorang hamba kepada tuhan nya terlihat dari pengetahuan, sikap, perilaku dan gaya hidup yang dipenuhi dengan kesadaran tauhid kepada Allah. Hal itu bisa dibuktikan dengan amal

saleh, ketaqwaan, ketaatan dan ibadahnya kepada Allah semata. Contohnya adalah doa dan ihlas beribadah kepada Allah Swt.<sup>23</sup>

## 2) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Setiap manusia mempunyai kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, jika kewajiban tersebut tidak dipenuhi maka akan mendapat kerugian dan kesulitan. Muhammad Daud Ali mengatakan sebagaimana dikutip oleh Muhammad Azmi dalam bukunya bahwa wujud dari akhlak terhadap diri sendiri antara lain: memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam perbuatan dan perkataan, ikhlas, sabar, rendah hati, malu, tidak melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki, menjauhi dendam, berlaku adil terhadap orang lain, dan menjauhi segala perbuatan sia-sia.<sup>24</sup>

## 3) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar mereka saling mengenal dan tidak bermusuhan. Dalam agama Islam segala sesuatu itu ada aturannya, baik dari penciptaannya, terhadap diri sendiri,

---

<sup>23</sup> Abd Rachmad Assegaf, *Studi Islam Kontektual Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah* (Yogyakarta: Grama Media, 2005). Hal 180

<sup>24</sup> Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Pra Sekolah* (Jogjakarta: Belukar, 2006). Hlmn 67

sesama manusia maupun terhadap sesama lingkungan hidup.

Dalam hal ini yang menjadi sentral adalah manusia, karena manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari pertolongan dan keikutsertaan orang lain. Untuk itu Allah memberi aturan bagaimana hidup sesama orang lain, diantaranya adalah yang muda menghormati yang tua, yang tua menyayangi yang muda, menyayangi sesama dan lain-lain.

Selain itu Allah juga memerintahkan kepada kita supaya berbuat baik terhadap kedua orang tua, kerabat, anak yatim, tetangga, orang miskin, teman sejawat, dan hamba sahaya. Sesuai dengan Firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 36 yang artinya:

“Dan Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan dirinya.”<sup>25</sup>

#### 4) Akhlak Terhadap Lingkungan Sekitar

Maksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia baik binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda tidak bernyawa, Allah menciptakan itu semua saling memiliki ketergantungan. Hal ini

---

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Hilal, 2010). Hal 83



menyadarkan sesama muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah makhluk Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

Akhlak terhadap lingkungan dapat diwujudkan dalam bentuk perbuatan yaitu dengan menjaga kelestariannya serta tidak merusak lingkungan hidup tersebut. Usaha-usaha pembangunan juga harus memperhatikan kelestarian hidup. Jika kelestarian terancam maka kesejahteraan hidup manusia terancam pula.<sup>26</sup>

#### **2.2.4.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak**

Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk kepribadian dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik serta dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak manusia. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkan ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

##### **2.2.4.4.1 Faktor Intern**

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:

---

<sup>26</sup> Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Pra Sekolah* (Jogjakarta: Belukar, 2006). Hal 62

a. Insting dan Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (Insting). Sedangkan naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Para ahli psikologi membagi insting manusia sebagai pendorong tingkah laku ke dalam beberapa bagian diantaranya naluri makan, naluri berjodoh, naluri berkeibu bapakan, naluri berjuang, naluri berTuhan.

Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan, tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

b. Adat atau Kebiasaan (Habit)

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan

perilaku yang menjadi akhlak, sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak. Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak yang baik padanya.

c. Kehendak atau Kemauan (Iradah)

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran, namun sekali-sekali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (azam). Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itu menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi

pasif tidak akan ada artinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

d. Suara Batin atau Suara Hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) ketika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan, yang menjadi kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati. Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus dididik dan diturunkan akan menaiki jenjang kekuatan rohani.

e. Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu:

- 1) Sifat jasmani, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya.
- 2) Sifat ruhaniyah, yakni lemah dan kuatnya suara naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

#### 2.2.4.5 Faktor Ekstern

Selain faktor intern (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi akhlak manusia, juga terdapat faktor ekstern (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut:

##### 2.2.4.5.1 Pendidikan

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan akhlak, baik buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan.

##### 2.2.4.5.2 Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Dan

pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.

Adapun lingkungan dibagi ke dalam dua bagian:

a. Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

b. Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.

Semua faktor-faktor tersebut menjadi satu sehingga dapat berperan dalam pembentukan akhlak yang mulia. Segala tingkah yang dilakukan oleh siswa baik dalam keadaan sadar maupun tidak sadar

berarti itulah yang lebih kuat dan lebih banyak memberi warna pada mental anak. Jika lebih kuat berada pada ciri-ciri yang terdapat pada akhlak yang mulia maka anak mempunyai akhlak yang mulia dan sebaliknya.

Statemen diatas itu bisa terjadi karena pada hakikatnya manusia itu berubah, itu berarti bahwa pribadi manusia itu mudah dan dapat dipengaruhi oleh sesuatu. Karena itu ada usaha untuk mendidik dan membentuk pribadi yang baik, yakni berusaha untuk memperbaiki kehidupan anak yang nampak kurang baik, sehingga menjadi anak yang berakhlakul karimah.

Pribadi setiap orang itu tumbuh atas dua kekuatan, yaitu kekuatan yang dibawa dari dalam yang sudah ada sejak lahir dan faktor lingkungan. Namun yang jelas faktor itu ikut serta membentuk pribadi seseorang yang berada di lingkungan itu. Dengan demikian antara pribadi dan lingkungan saling berpengaruh.

## **2.3 Kajian Tentang Pembinaan Akhlak**

### **2.3.1 Pengertian Pembinaan Akhlak**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdayaguna dan berhasil

untuk memperoleh hasil dan berhasil yang lebih baik.<sup>27</sup> Sedangkan akhlak diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan sikap, perilaku dan sifat-sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, dengan sasarannya, dengan makhluk-makhluk lain dan dengan Tuhannya. Berdasarkan definisi masing-masing istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud membina akhlak adalah membangun (membangkitkan kembali) psikis jiwa seseorang dengan pendekatan agama Islam, yang diharapkan agar seseorang memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam, sehingga terbentuknya gerak-gerik atau tingkah laku yang dinamis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Membina akhlak mengandung pengertian suatu usaha untuk memberikan bantuan berupa bimbingan dan tuntunan tentang ajaran akhlak perilaku orang Islam kepada seseorang, agar terbentuk, memelihara, meningkatkan serta mempertahankan nilai-nilai ajaran agama yang dimilikinya, yang dengan kesadarannya sendiri mampu meningkatkan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan dan kewajiban yang ditetapkan oleh ajaran agama. Bila dilihat dari usahanya maka membina akhlak manusia merupakan salah satu usaha atau bagian dari dakwah. Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam.

---

<sup>27</sup> <https://pengertiankompli.blogspot.com/2017/09/pengertian-pembinaan-akhlak.html>



Intensitas pembinaan akhlak ini semakin terasa sangat diperlukan terutama pada saat dimana semakin banyak tantangan sebagai dampak dari kemajuan dibidang iptek, yang mempermudah akses informasi sehingga peristiwa yang baik dan buruk dengan mudah dapat dilihat melalui media, seperti televisi, internet, film, buku-buku, dan tempat-tempat hiburan. Yang jelas lagi ada diantara media tersebut menyuguhkan adegan maksiat secara terbuka. Demikian pula akibat teknologi canggih yang menyebabkan mudahnya produksi obat-obat terlarang, minuman keras, bersamaan dengan itu pola hidup yang serba materialistik. Semua ini jelas membutuhkan pembenteng moral dan pembinaan akhlak.

### **2.3.2 Tujuan Pembinaan Akhlak**

Pembinaan dalam Islam adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, sopan dan beradab. Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak mulia ini ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, tujuannya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Tujuan merupakan sasaran yang hendak dicapai dan sekaligus merupakan pedoman yang memberi arah bagi segala aktivitas yang

dilakukan, adapun tujuan pembinaan akhlak menurut Barmawi Umary adalah meliputi:

2.3.2.1 Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.

2.3.2.2 Supaya perhubungan kita dengan Allah dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.

2.3.2.3 Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.

2.3.2.4 Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.

2.3.2.5 Membimbing siswa kearah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.

2.3.2.6 Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.

2.3.2.7 Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Juwita Putri. *Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik di MIN 2 Teluk Betung Bandar Lampung*. Hal 51 <https://text-id.123dok.com/document/lzgl5d4nq-dasar-dan-tujuan-pembinaan-akhlak.html>